



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

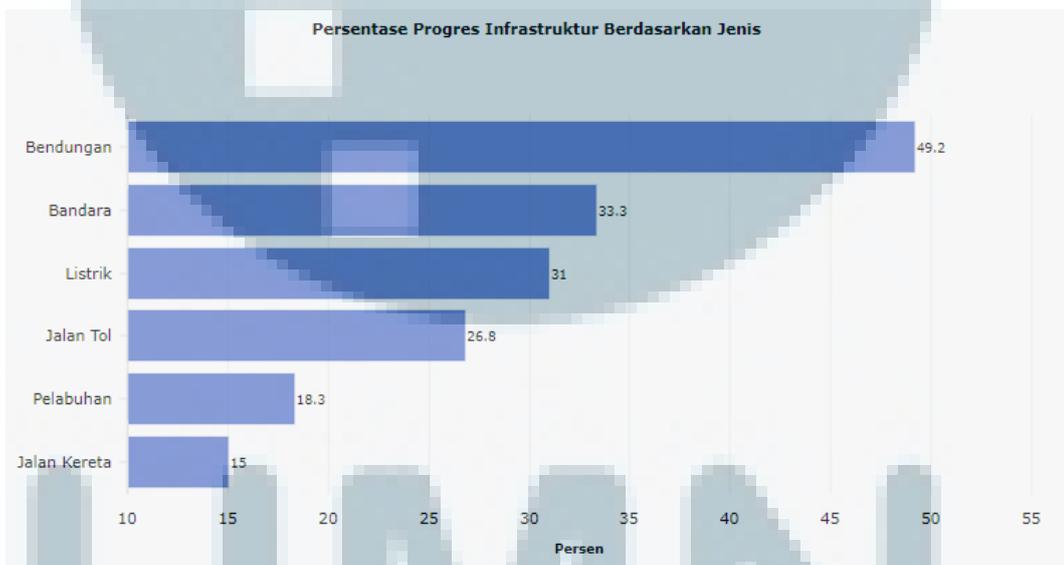
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani Indrawati menyatakan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inklusif, dan merata sangat dibutuhkan infrastruktur yang memadai (sumber : www.kemenkeu.go.id). Dengan terpilihnya Joko Widodo menjadi Presiden Indonesia yang ketujuh pada tahun 2014, menjanjikan bangsa Indonesia akan memajukan infrastruktur Indonesia. Presiden Joko Widodo berkomitmen untuk membangun infrastruktur di Indonesia. Jokowi menginformasikan sejumlah infrastruktur yang akan dibangun pada dua tahun masa pemerintahannya. Pada pidato kenegaraan Presiden pada sidang bersama DPR RI dan DPD RI, Jokowi menjelaskan bahwa pemerintah telah mempercepat pembangunan jalan nasional sepanjang 2.225 kilometer, jalan tol sepanjang 132 kilometer, dan jembatan sepanjang 16.246 meter atau 160 jembatan. Untuk jalur rel kereta api, pembangunan yang telah dijalankan pemerintah adalah sepanjang 179,33 kilometer. Untuk program tol laut, pemerintah telah menetapkan 24 pelabuhan sebagai simpul jalur tol laut. Sebagai pendukung, juga dibangun 47 pelabuhan nonkomersil dan 41 pelabuhan sedang dalam pembangunan (Sumber : Kompas.com).

Kepala Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Danis H. Sumadilaga merinci pada tahun 2015 terdapat 1.286

kilometer jalan yang baru dibangun. Rata-rata jalan yang telah dibangun merupakan jalan perbatasan di Kalimantan, Papua, hingga perbatasan NTT di pulau Timor. Sedangkan pada jalan tol, pada tahun 2015 telah dibangun 132 kilometer. Sedangkan pada jembatan, jembatan yang telah dibangun jembatan Tayan di Kalimantan Barat, jembatan Merah Putih di Ambon, jembatan Soekarno di Manado, Jembatan Teluk Kendari di Sulawesi Utara, dan Holtekamp di Jayapura. Selain itu, pada masa pemerintahan Jokowi ini, juga berencana membangun transportasi massal jenis baru, yaitu *Light Rail Transit* (LRT) Jabodebek dan Palembang, dan *Mass Rapid Transit* (MRT) Jakarta. (sumber : Rappler.com).



Gambar 1.1 Persentase progres infrastruktur berdasarkan jenis

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/06/09/bagaimana-progres-pembangunan-infrastruktur>

Sampai pertengahan masa Presiden Joko Widodo menjabat, terlihat progres infrastruktur sudah berkembang. Setidaknya 13% atau 30 proyek dari 225 yang ditargetkan pada tahun 2019 telah selesai. Pembangunan infrastruktur yang

paling maju sampai 3 tahun ini adalah pembangunan bendungan yaitu memiliki progres 49,2% disusul oleh pembangunan infrastruktur bandara yaitu 33,3% dan pembangunan infrastruktur listrik yaitu 31%. Pada jalan tol sampai tahun 2017 baru terbangun 268 kilometer atau 26,8% dari target 1000 kilometer. Sedangkan pada pembangunan jalur kereta api telah terbangun 487,7 kilometer atau 15% dari target 3.258 kilometer.

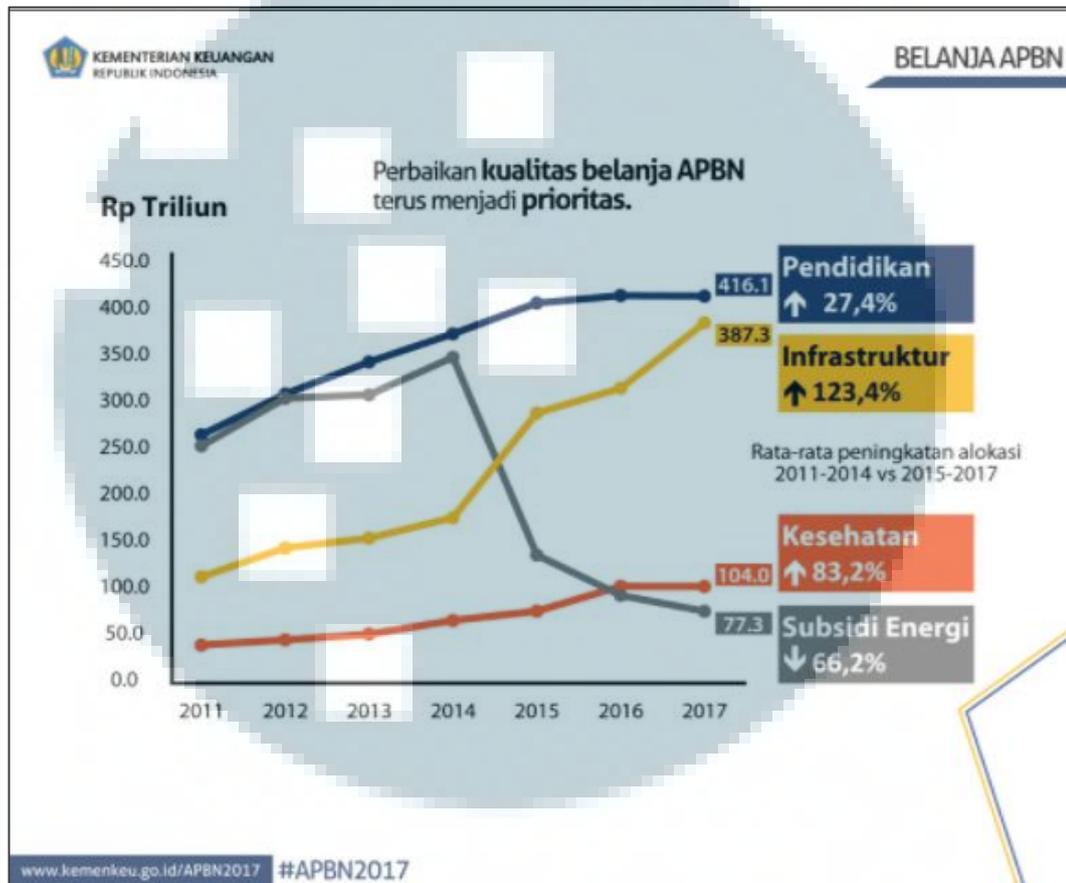


Gambar 1.2 Anggaran Infrastruktur 2014-2017

Sumber: <http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/publikasi/2016%20BIB%202017.pdf>

Pada gambar 1.2, terlihat anggaran infrastruktur negara selalu mengalami peningkatan. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla, pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan yang lebih tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2015, dimana pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2016, pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan mencapai Rp307,1 triliun dibandingkan tahun 2015. Dan pada tahun

2016, pembangunan infrastruktur mengalami peningkatan mencapai Rp378,3 triliun dibandingkan tahun 2016. Hal ini membuktikan Jokowi sangat memprioritaskan pembangunan infrastruktur pada masa pemerintahannya.

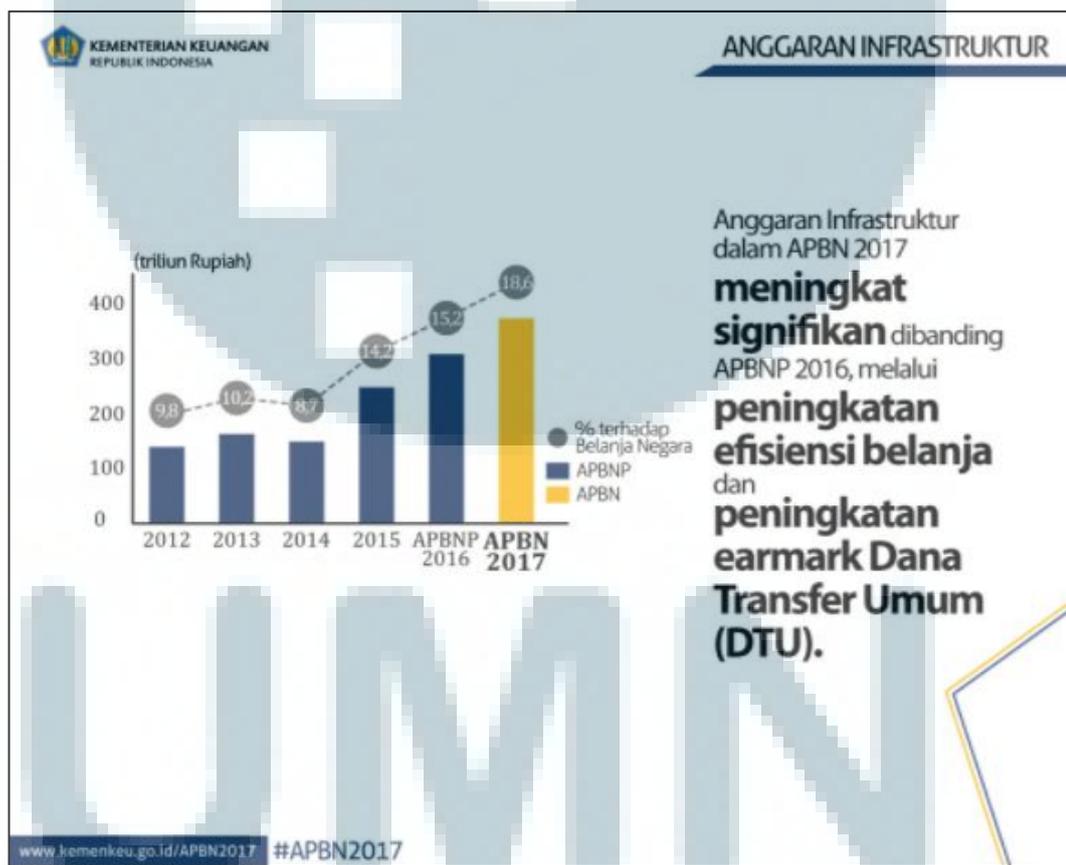


Gambar 1.3 Anggaran belanja APBN 2017

Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>

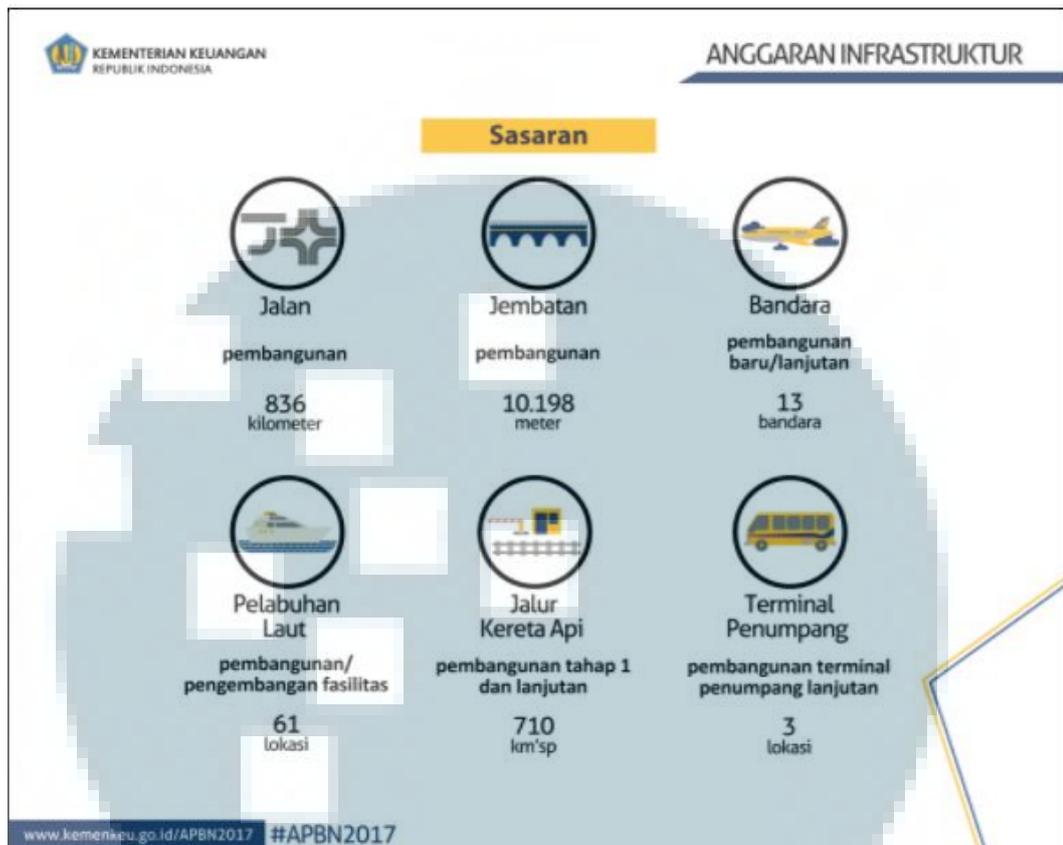
Pada gambar 1.3, terlihat pada anggaran APBN tahun 2017, anggaran infrastruktur mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 123,4% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp387,3 triliun. Peningkatan anggaran infrastruktur dapat tercapai akibat adanya peningkatan efisiensi belanja dan peningkatan Dana Transfer Umum yang dikhususkan untuk infrastruktur. Dibandingkan anggaran-

anggaran lainnya, anggaran untuk kesehatan dan pendidikan mengalami peningkatan tetapi tidak setinggi anggaran untuk infrastruktur. Anggaran untuk pendidikan hanya mengalami peningkatan 27,4% menjadi Rp416,1 triliun dan anggaran kesehatan mengalami peningkatan 83,2% menjadi Rp104 triliun. Anggaran untuk subsidi energi mengalami penurunan sebesar 66,2% menjadi Rp77,3 triliun. Hal ini membuktikan anggaran negara APBN sejak tahun 2014 lebih difokuskan kepada infrastruktur dimana anggaran infrastruktur terlihat mengalami peningkatan yang sangat pesat dibandingkan anggaran lainnya.



Gambar 1.4 Anggaran infrastruktur 2017

Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>



Gambar 1.5 Sasaran anggaran infrastruktur 2017

Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>

Pada gambar 1.4, anggaran infrastruktur pada APBN mengalami peningkatan dari tahun 2014 yang hanya 8,7% menjadi 14,2% pada tahun 2015. Pada tahun 2016, anggaran infrastruktur pada APBN mengalami peningkatan menjadi 15,2%. Sampai akhirnya pada tahun 2017, anggaran infrastruktur pada APBN mengalami peningkatan juga mencapai 18,6%. Target dengan anggaran infrastruktur tersebut pada tahun 2017 adalah pembangunan jalan mencapai 836 kilometer, pembangunan jembatan mencapai 10.198 meter, pembangunan bandara baru/lanjutan sejumlah 13 bandara, pembangunan dan pengembangan fasilitas

pelabuhan pada 61 lokasi, pembangunan jalur kereta api tahap 1 dan lanjutan sejumlah 710 km, dan pembangunan terminal penumpang lanjutan pada 3 lokasi.

Dengan peningkatan fokus pembangunan infrastruktur pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, pemerintah akan banyak bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan infrastruktur. Pada tahun 2017, komposisi kontrak berasal dari pemerintah sebesar 29,8%, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar 30%, dan swasta sebesar 40,3%. Dari sumber katadata.co.id, PT Wijaya Karya memasang target kontrak pada tahun 2017 sebesar Rp102,93 triliun naik sebesar 25,06% dibandingkan tahun 2016 yang hanya Rp82,3 triliun. Kontrak pada tahun 2017 terdiri dari kontrak *carry over* 2016 sebesar Rp59,67 triliun dan kontrak baru sebesar Rp43,26 triliun. WIKA memproyeksikan target penjualan naik cukup tinggi sebesar 32,81% dari Rp 17,29 triliun mencapai Rp25,74 triliun. Beberapa proyek yang diperoleh WIKA antara lain, konstruksi kereta cepat Jakarta-Bandung, LRT DKI Jakarta, jalan tol Gempol Porong, jalan tol Bogor *Outer Ring Road* (BORR) II, Bendungan Cipanas I, pembangunan hotel, perkantoran dan *convention hall* grup Puncak Surabaya.

Oleh karena itu, dengan adanya fokus pada infrastruktur pada masa pemerintahan presiden Jokowi ini, akan ada banyak proyek pada perusahaan-perusahaan infrastruktur. Hal ini menyebabkan dengan adanya banyak proyek tersebut, profitabilitas pada perusahaan infrastruktur akan meningkat. Ada banyak faktor-faktor yang mendukung profitabilitas pada suatu perusahaan meningkat. Pada penelitian ini, faktor yang diambil adalah ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), dan tingkat utang (*leverage*).

Tabel 1.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

	2014		2015		2016	
	SIZE (Rupiah)	ROA (%)	SIZE (Rupiah)	ROA (%)	SIZE (Rupiah)	ROA (%)
ASSA	2.507.277.315.256	1,71%	2.892.967.196.853	1,18%	3.029.807.463.353	2,05%
BALI	808.759.668.656	11,01%	1.204.724.497.928	10,03%	1.707.249.310.532	14,92%
IBST	3.832.398.770.295	4,95%	4.177.279.955.791	7,54%	5.449.356.086.874	8,16%
TLKM	141.822.000.000.000	15,00%	166.173.000.000.000	14,03%	179.611.000.000.000	16,24%
CASS	1.085.103.430.000	25,03%	1.279.507.012.000	22,94%	1.647.454.782.000	17,99%

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan mempermudah perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi disebabkan adanya aset yang lebih banyak untuk tujuan operasional perusahaan untuk dapat menghasilkan sesuatu. Pada Undang-undang No. 20 tahun 2008, ukuran perusahaan diklarifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pada tabel 1.1, terlihat pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk, dengan ukuran perusahaan pada tahun 2014 yaitu sejumlah 12,40 memiliki profitabilitas sebesar 1,71%, pada tahun 2015 ukuran perusahaan menjadi 12,46, profitabilitas menjadi 1,18%. Sedangkan pada tahun 2016, ukuran perusahaan yang menjadi 12,48, profitabilitas menjadi 2,05%. Pada perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk, dengan ukuran perusahaan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan Adi Sarana Armada Tbk mampu memiliki profitabilitas lebih besar. Pada tahun 2014, ukuran perusahaannya adalah sebesar 11,91 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 11,01%. Pada tahun 2015, ukuran perusahaan sebesar 12,08 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 10,03%. Pada tahun 2016, ukuran

perusahaan sebesar 12,23 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 14,92%. Perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk tergolong ukuran perusahaan cukup besar. Pada tahun 2014, ukuran perusahaan sebesar 12,58 mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup besar sebesar 4,95%. Pada tahun 2015, dengan ukuran perusahaan sebesar 12,62 mampu meningkatkan profitabilitas menjadi 7,54%. Pada tahun 2016, ukuran perusahaan sebesar 12,74 dapat meningkatkan kembali profitabilitas menjadi 8,16%. Pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk, ukuran perusahaan yang dimiliki tergolong besar mampu menghasilkan profitabilitas yang besar juga. Pada tahun 2014, ukuran perusahaan yang dimiliki Telkom adalah sebesar 14,15 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 15,00%. Pada tahun 2015, ukuran perusahaan sebesar 14,22 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 14,03%. Dan pada tahun 2016, ukuran perusahaan sebesar 14,25 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 16,24%. Pada perusahaan Cardig Aero Services Tbk, ukuran perusahaan pada tahun 2014 yaitu sebesar 12,04 mampu menghasilkan profitabilitas yang sangat besar yaitu sebesar 25,04%. Pada tahun 2015, ukuran perusahaan yang meningkat menjadi 12,11 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 22,94%. Dan pada tahun 2016, ukuran perusahaan sebesar 12,22 mampu menghasilkan profitabilitas sebesar 17,99%.

Tabel 1.2 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

	2014		2015		2016	
	SGROW (%)	ROA (%)	SGROW (%)	ROA (%)	SGROW (%)	ROA (%)
ASSA	11,91	1,71	22,13	1,18	12,77	2,05
BALI	32,30	11,01	24,87	10,03	49,39	14,92
IBST	7,50	4,95	5,09	7,54	38,84	8,16
TLKM	8,11	15,00	14,24	14,03	13,53	16,24
CASS	15,25	25,03	7,32	22,94	8,96	17,99

Pertumbuhan penjualan pada setiap perusahaan dapat bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan penjualan yang bersifat positif menandakan adanya kenaikan tingkat penjualan dari tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif menandakan adanya penurunan tingkat penjualan dari tahun sebelumnya. Dari penelitian ini diharapkan adanya pertumbuhan penjualan yang bersifat positif pada perusahaan infrastruktur disebabkan adanya banyak proyek pada perusahaan infrastruktur tersebut.

Pada tabel 1.2, terlihat pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk, pertumbuhan penjualan pada tahun 2015 mengalami kenaikan pesat dari 11,91% menjadi 22,13%, akan tetapi profitabilitas pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 1,71% menjadi 1,18%. Sedangkan pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan mengalami penurunan menjadi 12,77%, dan profitabilitas mengalami kenaikan menjadi 2,05%. Pada perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk, pertumbuhan penjualan pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 32,30% menjadi 24,87%, dan profitabilitas mengalami penurunan juga dari 11,01% menjadi 10,03%. Sedangkan pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan secara pesat menjadi 49,39%, dan profitabilitas juga mengalami kenaikan menjadi 14,92%. Pada perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk, pertumbuhan penjualan pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 7,5% menjadi 5,09%, dan profitabilitas mengalami kenaikan dari 4,95% menjadi 7,54%. Pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan juga mengalami kenaikan yang sangat tinggi menjadi 38,84%, dengan profitabilitas mengalami kenaikan juga menjadi 8,16%. Pada perusahaan

Telekomunikasi Indonesia Tbk, pertumbuhan penjualan pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari 8,11% menjadi 14,24%, dengan profitabilitas mengalami penurunan dari 15,00% menjadi 14,03%. Sedangkan pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan mengalami penurunan menjadi 13,53%, dan profitabilitas mengalami kenaikan menjadi 16,24%. Pada perusahaan Cardig Aero Services Tbk, pertumbuhan penjualan pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 15,25% menjadi 7,32%, dengan profitabilitas yang menurun dari 25,03% menjadi 22,94%. Sedangkan pada tahun 2016, pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan menjadi 8,96%, dengan profitabilitas yang menurun menjadi 17,99%.

Tabel 1.3 Pengaruh tingkat utang terhadap profitabilitas

	2014		2015		2016	
	DEBT (%)	ROA (%)	DEBT (%)	ROA (%)	DEBT (%)	ROA (%)
ASSA	66,57	1,71	70,46	1,18	70,18	2,05
BALI	54,49	11,01	58,45	10,03	58,91	14,92
IBST	30,46	4,95	28,64	7,54	36,99	8,16
TLKM	39,37	15,00	43,78	14,03	41,24	16,24
CASS	54,88	25,03	56,36	22,94	51,74	17,99

Tingkat utang merupakan tingkat utang yang dimiliki perusahaan untuk membayar operasional perusahaan. Tingkat utang yang semakin besar mengakibatkan bunga yang semakin besar juga. Dengan tingkat bunga yang tinggi, perusahaan harus membayar bunga lebih banyak dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pada tabel 1.3, terlihat pada perusahaan Adi Sarana Armada Tbk, pada tahun 2015 dengan tingkat utang yang meningkat dari 66,57% menjadi 70,46%, profitabilitas dari perusahaan ini mengalami penurunan dari 1,71% menjadi 1,18%.

Sedangkan pada tahun 2016, tingkat utang mengalami penurunan menjadi 70,18%, profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan menjadi 2,05%. Pada perusahaan Bali Towerindo Sentra Tbk, tingkat utang pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 54,49% menjadi 58,45%, berakibat profitabilitas mengalami penurunan dari 11,01% menjadi 10,03%. Pada tahun berikutnya, tingkat utang juga mengalami peningkatan menjadi 58,91%, akan tetapi profitabilitas meningkat menjadi 14,92%. Pada perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk, tingkat utang pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 30,46% menjadi 28,64% berakibat profitabilitas mengalami peningkatan dari 4,95% menjadi 7,54%. Tahun berikutnya, perusahaan ini mengalami peningkatan pada tingkat utangnya juga menjadi 36,99% berakibat profitabilitas mengalami kenaikan menjadi 8,16%. Pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia Tbk, tingkat utang pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 39,37% menjadi 43,78%, dengan profitabilitas mengalami penurunan dari 15,00% menjadi 14,03%. Sedangkan pada tahun 2016, tingkat utang mengalami penurunan menjadi 41,24% dan profitabilitas mengalami kenaikan menjadi 16,24%. Pada perusahaan Cardig Aero Services Tbk, tingkat utang pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari 54,88% menjadi 56,36% berakibat profitabilitas mengalami penurunan dari 25,03% menjadi 22,94%. Pada tahun berikutnya, tingkat utang mengalami penurunan menjadi 51,74% menjadikan profitabilitas mengalami penurunan menjadi 17,99%.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan tingkat utang perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor transportasi,

infrastruktur, dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai 2016.

1.2. Batasan Penelitian

Batasan-batasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan tingkat utang.
2. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan pada sektor transportasi, infrastruktur, dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang tertera diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

a. **Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini bermanfaat kepada manajemen perusahaan bersektor transportasi, infrastruktur, dan utilitas dengan mengamati pengaruh-pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, manajemen dapat memaksimalkan profitabilitas melalui pengaruh-pengaruh tersebut.

b. **Peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kontribusi pemikiran terhadap perkembangan konsep-konsep, teori dan ilmu pengetahuan dalam hal ini mengenai profitabilitas. Ketiga variabel independen yang akan dibahas di dalam penelitian ini memiliki pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap variabel dependen. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbendaharaan studi peneliti ataupun data sekunder sebagai pengetahuan mengenai pengaruh-pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini menjadi data untuk meneliti kembali melalui sektor lain atau pada waktu yang berbeda.

1.6. Sistematika Penulisan

Proses penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu pendahuluan, telaah literatur, metode penelitian, analisis dan pembahasan, simpulan dan saran.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan ringkasan dan penjelasan informasi umum penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TELAAH LITERATUR

Bab ini berisikan dasar yang menguraikan pengertian/ definisi yang berhubungan dengan judul yang diteliti dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengertian tentang *firm size*, *sales growth*, dan *leverage*, dan juga studi jurnal terdahulu yang menjadi acuan secara garis besar dilakukannya penelitian terhadap pengaruh profitabilitas perusahaan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis.

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II dan metode penelitian pada BAB III, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan serta penjelasan-penjelasan dari masalah yang ada pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari analisis hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

